

**STUDI POLA PELAKSANAAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)
DAN TINGKAT KEBERHASILANNYA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
MASYARAKAT MISKIN DESA
STUDI KASUS : KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)
DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

¹Iyan Bachtiar dan ²Jamaludin

^{1,2} Program Studi Teknik Industri, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1
E-mail : ¹iyanbachtiar@gmail.com, ²mas.jamal@gmail.com

Abstrak. Target utama pembangunan perdesaan adalah pemberdayaan masyarakat perdesaan, terutama keluarga miskin. Pemberdayaan keluarga miskin mengandung makna pengakuan terhadap potensi, pemberian kepercayaan, mendorong kemandirian dan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai Program kesejahteraan Sosial (PROKESOS) yang diluncurkan oleh pemerintah RI sejak tahun 1990. KUBE dibentuk dengan harapan agar para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terdapat di Indonesia dapat tereliminir sedikit demi sedikit.

Studi yang dilakukan yang melakukan kajian tentang dinamika perkembangan KUBE di perdesaan sesuai dengan kondisi wilayah perdesaan, mengidentifikasi masalah yang ada terkait dengan kebijakan pusat dan lokal dalam meningkatkan peran aktif KUBE, mengidentifikasi potensi pengembangan KUBE di perdesaan, serta menganalisis secara komprehensif tentang pola dan model pengembangan KUBE serta strategi pusat dan daerah dalam meningkatkan peran KUBE di perdesaan.

Dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan KUBE di Kabupaten Tasikmalaya dan dari hasil analisis SWOT, maka didapat kesimpulan strategi dan kebijakan yang perlu ditempuh dalam pengembangan peran KUBE dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa, meliputi : Input, Prosedur pembentukan, lingkungan dan organisasi KUBE, Pendampingan KUBE, Pelaksanaan dan Output KUBE dan Outcome dan Dampak KUBE

Kata Kunci : Pemberdayaan Keluarga Miskin, KUBE, Tingkat Keberhasilan KUBE

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perlu menghiraukan dan memperhitungkan pola kehidupan yang sedang berlangsung di masyarakat. Kondisi ini harus diberi nilai dan jangan sekali-kali diubah dengan cara perombakan. Kondisi masyarakat setempat perlu dihargai, yaitu dengan cara apresiasi. Penghargaan dan pemberian nilai pada kondisi kehidupan masyarakat tersebut, adalah suatu cara menyukseskan pengembangan potensi masyarakat sesuai dengan yang diidamkan. Nilai positif diefektifkan dan dikembangkan, sedangkan nilai yang dipandang negatif diblokir, dan secara perlahan dihilangkan. Sementara itu nilai baru (inovatif) diperkenalkan untuk dihargai masyarakat sebagai nilainya sendiri (Maskun, 1992).

Target utama pembangunan perdesaan adalah pemberdayaan masyarakat perdesaan, terutama keluarga miskin. KUBE dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin yang meliputi: terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya pendidikan, dan meningkatnya

derajat kesehatan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial, seperti: pengembangan hubungan yang semakin harmonis, pengembangan kreativitas, munculnya semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, munculnya sikap kemandirian, munculnya kemauan dan lain-lain, sehingga menjadi sumber daya manusia yang utuh dan mempunyai tanggung jawab sosial ekonomi terhadap diri, keluarga dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengingat Pelaksanaan KUBE yang dilaksanakan masyarakat sangat tergantung pada kondisi masyarakat itu sendiri dan secara otomatis memunculkan berbagai bentuk/pola KUBE yang masing-masing memberikan dampak keberhasilan yang berbeda. Maka untuk meningkatkan akselerasi keberhasilan KUBE pada setiap daerah khususnya pada Daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya, maka perlu dilakukan studi terhadap setiap pola pelaksanaan KUBE yang ada dimasyarakat agar diperoleh pola-pola KUBE yang seperti apa saja yang terjadi dimasyarakat dan bagaimana tingkat keberhasilannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melakukan identifikasi pola pelaksanaan (permasalahan dan isu strategis) kelompok usaha bersama (KUBE)
2. Melakukan analisis pada setiap pola pelaksanaan kelompok usaha bersama (KUBE)
3. Memberikan rekomendasi mengenai pola pelaksanaan kelompok usaha bersama (KUBE)

2. Landasan Teori

2.1 Kebijakan Publik

Pemahaman tentang Kebijakan Publik atau Kebijakan Negara didefinisikan oleh beberapa ahli antara lain oleh *Parker (1975) Kebijakan Publik (Public Policy)* atau kebijakan Negara adalah: suatu tujuan/serangkaian asas/ tindakan tertentu yang dilaksanakan pemerintah pada suatu waktu tertentu dalam kaitannya dengan suatu obyek atau respon terhadap suatu keadaan yang krisis.

Definisi kebijakan menurut *Nakamura dan S. Wood (1990)* mengatakan bahwa, Kebijakan Negara adalah serentetan instruksi/perintah dari pembuat kebijakan Negara yang ditujukan kepada para pelaksana kebijakan yang menjelaskan tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan.

Sedang definisi pembangunan nasional adalah proses perubahan kehidupan bangsa ke arah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Demikian pula pelaksanaan Pembangunan daerah yang pada hakekatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan mengelola sumber daya ekonomi daerah secara lebih baik.

2.2 Kebijakan Pembangunan Desa

Seiring dengan tuntutan desentralisasi otonomi dan cara kerja profesional dalam prinsip *Good Governance*, peluang untuk mengembangkan regulasi penyelenggaraan pelayanan publik yang akseptable dan tepat sasaran mutlak perlu dilakukan.

Distorsi dan “*anomali normatif*” regulasi pelayanan publik yang didominasi pandangan “*klasik anti positivistik*” yang mengabaikan “*logika-logika sosial*” seperti pungli yang berbiak, rente pelayanan yang berkembang di ranah pelayanan publik yang jauh dari nuansa Good Governance harus segera dihentikan. Kasus demi kasus terjadi, sementara pengaturan pelayanan publik, masih dirasa gamang dan hanya sekedar memenuhi tuntutan tugas dan peraturan. Kondisi diatas menguatkan betapa penting untuk dicermati dan dibenahi lebih detail regulasi penyelenggaraan pelayanan publik yang kita miliki.

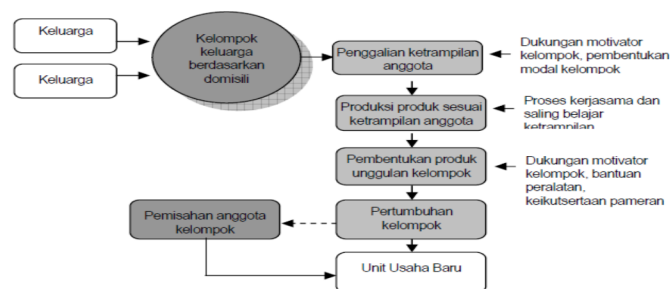
Strategi pembangunan dalam keterkaitan fungsi kelembagaan perdesaan dan tata kelola pemerintahan perdesaan yang baik, diarahkan untuk:

- Menciptakan pembagian tugas, wewenang dan peran dalam proses pembangunan antara pemerintah, lembaga non pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat desa.
- Meningkatkan pengaturan penyelenggaraan pemerintahan dan penguatan pemerintahan desa.
- Menciptakan kebijakan yang saling selaras dan diimplementasikan dengan konsisten dengan kebijakan nasional pembangunan perdesaan.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pembangunan (*voice and choice*).

Prinsip pembangunan perdesaan adalah mewujudkan kawasan perdesaan yang *layak huni, aman, damai*; dimana masyarakat perdesaan makin *berdaya, mandiri, dan sejahtera*; serta pemerintahan desa yang *capable, transparan, akuntabel, dan bersih*, dengan memperhatikan: Kemandirian lokal, Keberlanjutan, Keseimbangan.

2.3 Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Melalui pendekatan KUBE diharapkan juga kelompok sasaran mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya alam, sosial, ekonomi, sumber daya manusia dan sumber lingkungan serta sumber-sumber lainnya yang ada disekitarnya untuk kepentingan pengembangan potensi yang dimiliki, seperti: pemanfaatan lahan untuk pertanian, pemanfaatan air untuk pengembangan usaha ternak ikan, pemanfaatan tenaga yang menganggur untuk menjadi tenaga kerja di KUBE yang dikelola dan lain-lain. Diharapkan dengan pola seperti ini, mereka akan mudah mengintegrasikan sumber-sumber tersebut ke dalam kepentingan-kepentingan kelompok. Kelompok mempunyai wewenang untuk mengelola, mengembangkan, mengevaluasi dan menikmati hasil-hasilnya. Pemerintah hanya memfasilitas agar KUBE dapat berhasil dengan baik. Dilihat dari komposisi ini, pendekatan KUBE merupakan pendekatan yang relevan di dalam pemberdayaan kelompok miskin tersebut, secara ringkas model KUBE dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model KUBE

2.4 Kriteria Keberhasilan KUBE

Secara umum tercermin pada meningkatnya taraf kesejahteraan sosial yang ditandai oleh : Meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar manusia (pangan, sandang dan papan) serta kesehatan dan pendidikan secara lebih layak, Meningkatnya dinamika sosial dan Meningkatnya kemampuan dan ketrampilan pemecahan masalah. Secara khusus berkembangnya KUBE yang ditunjukkan oleh : Berkembangnya kerjasama diantara sesama anggota KUBE dan antar KUBE dengan masyarakat sekitarnya, Mantapnya usaha KUBE, Berkembangnya jenis usaha KUBE, Meningkatnya pendapatan anggota KUBE dan Tumbuhkembangnya kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dalam bentuk pengumpulan luran Kesetiakawanan Sosial (IKS).

2.5 Analisis Pemecahan Masalah (Matriks SWOT)

Analisis SWOT adalah suatu metoda penyusunan strategi usaha, perusahaan atau organisasi yang bersifat satu unit bisnis/jenis tunggal. Ruang lingkup usaha tunggal tersebut dapat berupa domestik maupun multinasional. SWOT itu sendiri merupakan singkatan dari *Strenghts* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T) yang artinya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau kendala, dimana yang secara sistematis dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor luar (O dan T) dan faktor didalam perusahaan (S dan W). Kata-kata tersebut dipakai dalam usaha penyusunan suatu rencana matang untuk mencapai tujuan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut *Freddy Rangkuti* definisi dari analisis SWOT adalah sebagai berikut : “Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha/perusahaan. Analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur-unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman”.

Langkah-langkah untuk melakukan analisis SWOT adalah :

1. Identifikasi karakteristik Usaha / Perusahaan.
2. Identifikasi kekuatan dan kelemahan.
3. Identifikasi peluang dan ancaman.
4. Menentukan faktor-faktor kunci kesuksesan.
5. Identifikasi besarnya hubungan antara lingkungan internal dan eksternal.
6. Merencanakan strategi yang akan dilakukan.

2.6 Posisi Penelitian

Berbagai penelitian telah cukup banyak dilakukan terkait dengan elemen-elemen dalam sistem Usaha KUBE seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Ariyanto, beliau melakukan penelitian yang menganalisa permasalahan dalam kelompok serta bagaimana intervensi program terhadap kelompok usaha bersama masyarakat miskin tersebut dan merekonstruksi model kelompok usaha bersama masyarakat miskin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Wijayanti beliau melakukan penelitian tentang Pendampingan KUBE dalam Pemberdayaan Fakir Miskin, yang menyimpulkan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan termasuk pembentukan KUBE masih bernuansa Topdown, secara ekonomi KUBE belum dapat dilihat sebagai alat penegentasan kemiskinan.
3. Edi Ariyanto dan Yulia Anas dalam penelitiannya tentang Rekonstruksi Pemodelan Kelompok Usaha Bersama Dalam Program Pengentasan Kemiskinan menyimpulkan

bahwa KUBE dibentuk karena adanya program bantuan yang akan diterima (*Top-down*) dan bukan berdasarkan keinginan masyarakat (*bottom-up*) untuk membentuk KUBE.

Sedangkan penelitian yang dilakukan pada dasarnya akan mengidentifikasi KUBE, jenis kegiatan KUBE, Pola Kegiatan Usaha KUBE dan pola pertumbuhannya, serta tingkat keberhasilan KUBE, sehingga hasil akhir yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah rekomendasi tentang pola pengelolaan KUBE yang baik sesuai dengan tingkat keberhasilan pola KUBE tersebut dalam mencapai tujuan pembentukan KUBE. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan lebih pada tatanan pelaksanaan KUBE yang menyangkut pola kegiatan, pola pendampingan serta capaian yang dari KUBE itu sendiri, sehingga penelitian yang dilakukan beririsan dengan penelitian sebelumnya dalam hal-hal tersebut.

3. Studi Kasus Dan Analisis

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap hasil survey KUBE dan strategi pengembangan KUBE. Analisis terhadap hasil survey meliputi analisis terhadap karakteristik KUBE dan analisis keberhasilan KUBE. Sedangkan strategi pengembangan KUBE akan disusun berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penyusunan strategi adalah metode analisis SWOT.

Analisis Karakteristik KUBE

Untuk lebih memahami kondisi KUBE yang ada maka pada bagian ini dilakukan analisis lebih rinci terhadap karakteristik KUBE, meliputi :Jenis Usaha yang dilakukan, Sumber Dana, dan Bentuk Pendampingan

3.1 Jenis Usaha yang dilakukan

Pada KUBE yang dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya terdapat empat jenis usaha yang disurvei, yaitu : Peternakan sapi, Peternakan Ikan Gurame, Bordir dan Service alat rumah tangga. Jenis usaha Peternakan sapi merupakan jenis usaha yang paling banyak dilakukan, hal ini disebabkan oleh kondisi alam yang pada umumnya lahan pertanian dan mata pencaharian utama sebagai petani sangat sinergi dengan usaha peternakan sapi.

Kelemahan usaha peternakan sapi terletak pada usia dan perkembangbiakan sapi yang relatif lama, sehingga periode penjualan memiliki interval waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan perputaran uang lambat. Masalah ini dapat diatasi dengan memperbesar skala usaha, dengan skala usaha yang makin besar maka interval waktu penjualan akan semakin pendek dan ini berarti perputaran uang menjadi lebih cepat.

Jenis usaha lain yang dilakukan KUBE di Kabupaten Tasikmalaya adalah usaha peternakan ikan gurame, keterampilan masyarakat dalam beternak ikan gurame merupakan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun. Pada beberapa KUBE yang disurvei kondisi alam yang sangat mendukung usaha ini. Ikan gurame yang diusahakan oleh KUBE merupakan ikan gurame jenis unggul yang ukurannya dapat mencapai berat 3 kg, selain itu ikan gurame dapat dijual pada setiap fase perkembangannya, mulai dari telur, anak dan induk sehingga perputaran uang relatif lebih cepat. Permasalahan yang dihadapi oleh peternak ikan gurame adalah pada proses pemijahan dan pembesaran ikan sampai pada ukuran panjang 5 cm sangat terpengaruh

oleh kondisi hujan, pada fase ini ikan gurame tidak memiliki daya tahan terhadap asam yang terkandung pada air hujan, masalah ini dapat diatasi dengan kolam beratap.

Usaha bordir merupakan usaha lain yang dilakukan KUBE, keterampilan masyarakat cukup memadai untuk menjalankan usaha ini, namun ancaman muncul dari pesaing yang sudah menggunakan komputer baik dalam disain maupun pembuatan bordir. Pemasaran produk bordir sudah cukup luas sampai ke kota besar seperti Bandung dan Jakarta.

Usaha jasa service alat rumah tangga merupakan satu-satunya jenis kegiatan usaha jasa yang dilakukan KUBE di Tasikmalaya, usaha ini berjalan cukup baik dan memiliki konsumen yang cukup banyak. Masalah yang muncul dari kegiatan usaha ini adalah sulitnya mendapatkan suku cadang tertentu dan bermunculannya produk baru alat rumah tangga dengan harga yang murah.

3.2 Sumber Dana KUBE

Penyaluran dana bantuan di Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya diberikan kepada usaha atau KUBE baru, artinya KUBE berdiri karena mendapatkan bantuan. Jumlah KUBE yang berdiri bukan karena mendapatkan bantuan sangat sedikit, dari 18 KUBE yang disurvei terdapat 2 KUBE yang berdiri bukan karena bantuan, KUBE tersebut baru mendapatkan bantuan beberapa tahun setelah KUBE berdiri. Jumlah bantuan yang diterima oleh setiap KUBE sebesar Rp. 30.000.000,-, seluruh bantuan berasal dari BLPS – Pusat.

3.3 Bentuk Pendampingan KUBE

Pendampingan KUBE yang dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari pendampingan tingkat desa dan pendampingan tingkat kecamatan. Bentuk pendampingan yang dilakukan pada umumnya pendampingan terhadap manajemen pengelolaan usaha yang meliputi keuangan dan organisasi. Sedangkan untuk pelatihan terutama pelatihan teknis belum pernah dilakukan sehingga sampai saat ini KUBE berjalan dengan kemampuan teknis apa adanya.

Pendampingan manajemen dilakukan mulai dari penyusunan proposal, penyusunan anggaran, cara pengajuan proposal, proses pencairan dana sampai menyusun pembukuan. Masyarakat anggota KUBE yang pada umumnya berpendidikan kurang, merasa sangat terbantu dengan pembimbingan ini sehingga saat ini hampir seluruh KUBE telah dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan lebih baik dan tercatat.

3.4 Analisis Keberhasilan KUBE

Untuk menggambarkan kemajuan atau keberhasilan KUBE, maka dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek manajemen & organisasi dan aspek keberhasilan usaha.

Aspek Organisasi

Sekitar 44% KUBE yang ada di Tasikmalaya sudah memiliki organisasi yang baik atau dapat dikatakan KUBE memiliki struktur organisasi dan berfungsi sebagaimana struktur tersebut, 50% memiliki organisasi yang cukup artinya organisasi sudah memiliki struktur tetapi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sedangkan sisanya yaitu sekitar 6% memiliki organisasi yang buruk atau sama sekali tidak memiliki struktur.

Aspek Manajemen

Kondisi manajemen atau tata kelola KUBE yang akan dilihat meliputi pencatatan keuangan/pembukuan, pemeriksaan pembukuan dan kreatifitas pengembangan usaha, pada umumnya kondisi manajemen KUBE di Kabupaten Tasikmalaya cukup baik artinya hampir semua KUBE memiliki catatan keuangan dan dilakukan pemeriksaan. Sedangkan berdasarkan kriteria pengembangan usaha ada sekitar 40% KUBE sudah melakukan pengembangan usaha, dan berdasarkan kondisi asset tidak ada KUBE yang assetnya berkurang.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelaahan terhadap kondisi lapangan serta analisis yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran yang menyangkut hal-hal sebagai berikut:

4.1 Kebijakan dan Sasaran KUBE

Dari hasil survey dan analisisnya yang menunjukkan isu-isu strategis mengenai lemahnya produktivitas hasil pemanfaatan uang bantuan dalam pembelian bahan baku/alat peralatan/bibit yang digunakan, sehingga hasil KUBE tidak optimal. Strategi pemanfaatan uang sebagai input dalam pembelian bahan baku/alat-peralatan/bibit adalah :

1. Standar dan prosedur pemanfaatan uang bantuan untuk pembelian bibit/alat peralatan/bahan baku yang optimal/terbaik yang disarankan oleh dinas terkait.
2. Kerjasama dengan dinas terkait di kabupaten/kota sesuai jenis usaha KUBE yang didirikan/dibentuk, dalam upaya pengadaan bahan baku/peralatan/bibit serta kerjasama dalam pembinaan teknis dan pemasaran hasil;
3. Tersedianya informasi seluas-luasnya bagi KUBE dalam pengadaan, pelaksanaan dan pengembangan KUBE.
4. Sasaran KUBE lebih ditujukan kepada orang-orang atau kelompok yang telah memiliki pengalaman atau telah mendapatkan pembinaan.

4.2 Prosedur pembentukan, Lingkungan dan Organisasi KUBE

Berdasarkan proses pembentukan KUBE yang telah dilakukan baik sebelum tahun 2007 ataupun setelah 2007, maka strategi pengembangan dan perbaikan input dari sisi prosedur pembentukan KUBE, adalah :

1. KUBE dibentuk *bottom-up* yang merupakan kristalisasi dari kemampuan, pengalaman, keterkaitan sosial, sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan terjadi hambatan;
2. Pola pembentukan setempat dan jenis usaha KUBE di desa, harus dapat bercermin dari KUBE di desa setempat yang telah berhasil, baik jenis usaha, pola kerjasama, pengembangan usaha dan kemitraan yang dibangun;
3. Organisasi KUBE harus dapat mencerminkan perpaduan dari orang-orang yang mempunyai cukup pengalaman, keahlian, keterikatan sosial baik terhadap adat atau kekeluargaan, dan mau bekerjasama dalam melaksanakan dan mengembangkan KUBE;
4. Lingkungan usaha KUBE harus mendukung proses pelaksanaan dan pengembangan KUBE serta jenis usaha sesuai dengan potensi desa/daerah.

4.3 Pendampingan KUBE

Permasalahan dan isu strategis dalam pendampingan KUBE, adalah :

1. Hampir seluruh KUBE hanya didampingi dalam hal pembentukan organisasi, keuangan dan pelaksanaannya saja, agar KUBE tetap ada dan berlangsung. Hanya sebagian KUBE yang memiliki pendampingan secara teknis dan penjualan;
2. Tidak memadainya pendapatan bagi pendamping yang menjadikan pendampingan tidak optimal;
3. Luasnya jangkauan desa/kecamatan pendampingan yang melemahkan kontrol (*span of control*) pendamping.

Oleh karena itu strategi pengembangan dan perbaikan pendamping KUBE adalah:

1. Memberikan pelatihan yang lebih baik dari sisi teknis dan penjualan/pemasaran;
2. Memberikan sarana informasi seluas-luasnya bagi pendamping untuk mitra kerjasama/pelatihan teknis/pembinaan dari dinas/instansi terkait.
3. Memberikan insentif yang lebih baik bagi keberhasilan pelaksanaan dan pengembangan program KUBE.
4. Memberikan kebijakan yang berbeda dalam jangkauan luasnya kecamatan/desa yang didampingi sesuai dengan kondisi dan daerah KUBE setempat.
5. Dinas terkait turut diberikan informasi keberadaan KUBE.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Unisba yang telah membiayai penelitian ini sesuai Kontrak No. 557/B-3/LPPM SP3/XII/2010

6. Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik, Kajian Penduduk Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Tingkat Nasional dan Propinsi 1993, Jakarta: BPS..
- D. H. Penny & Meneth Ginting: Pekarangan Petani dan Kemiskinan, Gadjah Mada University Press, 1984
- Edi Ariyanto, Yulia Anas, Rekonstruksi Pemodelan Kelompok Usaha Bersama Dalam Program Pengentasan Kemiskinan Studi Kasus : Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial, Universitas Andalas, 2009
- Goldman Sachs Foundation, Social Impact Assessment-Discussion Among Grantmaker, The Rockefeller Foundation, New York, 2003
- Hasibuan Nurimansyah, Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi, Penerbit Universitas Sriwijaya, 1993.
- Jamasy Owin, "Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan, Blantika Mizan, 2004.
- Mopaga, Herwin, Kontribusi Modal Usaha Ekonomi Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Fakir Miskin Provinsi Gorontalo, Jurnal Trikonomika-FE Unpas, 2007.
- Wahyuni, Sri, Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya, Jurnal Litbang Pertanian – Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, 2003.
- Wijayanti Mimi, Rekonstruksi Pemodelan Kelompok Usaha Bersama Dalam Program Pengentasan Kemiskinan Studi Kasus : Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial, Universitas Bengkulu, 2009